

MULTINATIONAL CORPORATION: BISNIS INTERNASIONAL DAN ASEAN

J. PANGLAYKIM

Dalam kegiatan bisnis internasional tidak dapat dihindarkan adanya "Multinational Corporation"* atau "Transnational Corporation"*. Kedua istilah ini akan dipergunakan secara bergantian tanpa mengadakan pembedaan di antara keduanya dalam pembahasan selanjutnya. Di samping kedua istilah di atas ada pula yang menggunakan istilah "Multinational Enterprises"* seperti dikemukakan oleh Neil Hood dan Stephen Young dalam bukunya: "The Economics of Multinational Enterprise". Menurut Hood dan Young MNE:

"..... is a corporation which owns (in whole or in part), controls and manages income-generating assets in more than one country. In so doing it engage in international production, namely production across national boundaries financed by foreign direct investment".¹

Sedangkan George Modelski menyunting (to edit) dari kumpulan karangan dalam buku "Transnational Corporations and World Order-Readings in International Political Economy" perumusan MNC: "..... as a network of enterprises that

* Untuk pembahasan selanjutnya istilah "Multinational Corporation" ditulis MNC, istilah "Transnational Corporation" ditulis TNC dan istilah "Multinational Enterprises" ditulis MNE.

1 Neil Hood and Stephen Young, *The Economics of Multinational Enterprise*, Longmans, London, 1973

ANALISA

controls activities and assets in more than one state, and most often three or more states.”¹

Istilah MNC dipergunakan oleh United Nations (UN) tetapi setelah pertemuan "The Group of Eminent Persons" diusulkan oleh Economic and Social Council untuk menggunakan istilah TNC. Hal ini disebabkan istilah TNC mencerminkan: "..... the strong feeling that the word transnational would better convey the notion that these firms operate from their home bases across national frontiers." Dengan demikian sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang prinsipial antara keduanya, sehingga dalam kertas kerja ini dapat dipergunakan kedua istilah tersebut secara bergantian.

PERANAN MNC/TNC

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa kehadiran MNC/TNC merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dihindarkan dalam kegiatan bisnis internasional, termasuk investasi langsung, internasionalisasi produksi, pemasaran (marketing), pembiayaan, informasi, dan sebagainya.

Dalam kata pengantarnya, Modelski mengemukakan bahwa peranan MNC cukup penting dalam perkembangan pola bisnis internasional. Hal tersebut dikemukakannya sebagai berikut: "In discussions of transnational corporations, we should bear in mind that their role as important world structures will help to determine the future of world order, and that the world order of tomorrow will in turn shape the future of transnational enterprises." Dengan perkataan lain, MNC akan turut membantu merumuskan kembali pola bisnis internasional setelah disesuaikan dengan perubahan-perubahan struktur kekuasaan internasional, dan sebaliknya pola bisnis internasional yang berubah juga akan turut menentukan hari depan MNC.

¹ George Modelski, *Transnational Corporations and World Order-Readings in International Political Economy*, S.F.W.H. Freeman and Company, 1979

MNC/TNC Pada Masa Perdagangan Bebas

Sebelum mulai dengan pembahasan mengenai peranan MNC/TNC di masa yang akan datang, diperlukan suatu "flashback" mengenai peranan MNC/TNC pada masa perdagangan bebas yang dianggap cukup instruktif.

Dalam dasawarsa 1960-an perekonomian dan bisnis internasional bersandar pada dua tonggak (two pillars). Adanya perdagangan bebas dan nilai tukar tetap (fixed exchange rate) serta bantuan luar negeri yang cukup banyak (sebagian dinikmati oleh MNC-MNC) mengakibatkan perkembangan MNC/TNC pada masa kini sangat berarti. Kestabilan politik masa kini yang ditimbulkan oleh triangle of economic power antara Eropa Barat, Jepang dan Amerika serta belum adanya penurunan kredibilitas kepemimpinan Amerika, sangat membantu perkembangan perdagangan dan bisnis internasional secara pesat. Di samping itu mobilitas modal, manajemen dan teknologi telah banyak membantu dalam perkembangan MNC/TNC.

Robert Gilpin berpendapat bahwa: "..... Throughout history the larger configuration of world politics and state interests have in large measure determined the framework of the international economy. Succeeding imperial and hegemonic powers have sought to organize and maintain the international economy in term of economic and security interest."¹ Berdasarkan perspektif di atas Gilpin berpendapat bahwa ekonomi internasional (bisnis internasional) dewasa ini seakan-akan diciptakan oleh Amerika sebagai kekuatan yang dominan dalam ekonomi dan militer.

Sesudah Perang Dunia II, muncul usaha-usaha untuk menciptakan suatu sistem perdagangan dan hubungan moneter yang bersifat universal dan liberal. Setelah tahun 1947

1 Robert Gilpin, "Three Models of Future", *International Organization*, vol. 29/1, 1975

perekonomian internasional mulai bangkit kembali. Melalui Marshall Plan, Jerman Barat dan negara-negara Eropa Barat lainnya telah berhasil memulihkan kembali perekonomian yang hancur akibat Perang Dunia II. Demikian pula Jepang telah berhasil menempatkan diri sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia setelah berhasil mendayagunakan kembali potensi-potensi dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Pemulihan dan perkembangan ekonomi dan bisnis internasional (ditinjau dari sudut politik ekonomi) didasarkan pada hubungan segi tiga antara tiga pusat negara industri nonkomunis: Amerika, Eropa Barat (yang dipelopori oleh Jerman Barat) dan Jepang. Dengan adanya proteksi nuklir dan aliansi militer antara Amerika, Eropa Barat dan Jepang, maka negara-negara Eropa Barat dan Jepang mendapat dorongan dan bantuan untuk mengembangkan diri dan akhirnya berhasil mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi. Jepang mendasarkan struktur ekonominya pada prinsip "export led economy", dan pada batas-batas tertentu berlaku pula untuk Jerman Barat, yang telah berhasil memasuki pasar-pasar di Amerika, negara-negara MEE dan negara-negara lain di Asia, Amerika Latin dan lain-lain.

Dewasa ini yang menjadi sebab utama dari pertumbuhan bisnis internasional yang pesat (termasuk pertumbuhan MNC sebagai salah satu mekanisme pelaksanaan) dirumuskan oleh Gilpin sebagai berikut:

"Today, the triangular relationship of the non-communist industrial powers upon which the world economy has rested is in disarray. The signs of decay were visible as early as the middle 1960's, when President John F. Kennedy's grand design failed to stem the coalescence of an inward-looking European economic bloc and to achieve its objective of an economic and political community extending from Scandinavia to Japan and pivoted on the United States."¹

1 *Ibid.*

Selanjutnya Gilpin membahas secara singkat mengenai kesulitan-kesulitan dan tindakan-tindakan yang diambil oleh Amerika berhubung bisnis internasional dan sistem moneter yang berlaku tidak menguntungkan perekonomian dan bisnis Amerika. Sehubungan dengan itu Gilpin mengemukakan mengenai tindakan-tindakan Presiden Nixon yang dimulai pada tanggal 15 Agustus 1971, untuk merumuskan kebijaksanaan ekonomi luar negeri. Kebijakan tersebut meliputi: (i) pajak impor, (ii) meniadakan konvertibilitas dollar (terhadap emas?), (iii) devaluasi dollar pada bulan Desember 1971 dan Pebruari 1973, (iv) mengubah fixed exchange rate menjadi floating exchange rate dan (v) permulaan dari suatu rangkaian negosiasi-negosiasi untuk menciptakan sistem perdagangan dan moneter baru.

Perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa Jepang merasa seakan-akan tidak diikutsertakan atau dimintakan pendapat mengenai kebijaksanaan terhadap RRC, kebijaksanaan dalam bidang ekonomi dan kebijaksanaan "detente" yang antara lain memulihkan hubungan diplomatis antara Amerika dengan RRC dan sebagainya. Jepang merasa seolah-olah "ditinggalkan" atau sekurang-kurangnya merasa "dikucilkan" oleh teman.

Pada masa perdagangan bebas yang berdasarkan atas tiga kekuatan yakni kekuatan ekonomi Eropa Barat dan Jepang serta kekuatan militer Amerika, MNC/TNC dapat berkembang dengan bebas dan bahkan dapat menarik manfaat dari adanya "bantuan luar negeri (foreign aid)" baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerukunan politis antara ketiga kekuatan industri (industrial powers) dari negara-negara nonkomunis tampaknya menunjukkan keretakan dan perselisihan-perselisihan, walaupun telah dicapai kesepakatan antara para pemimpin negara industri dalam Summit Tokyo 1979 yang mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap ekonomi internasional.

Suatu kenyataan yang harus dihadapi oleh MNC/TNC adalah dunia internasional yang diliputi oleh berbagai tindakan proteksionistis seperti diterimanya prinsip OMAS (organized Marketing Agreements) atau "Organized Free Trade". Hal ini berarti bahwa dari sudut politis (manajemen), negara kita melihat keretakan dan pertentangan di antara birokrasi tiga kekuatan tersebut. Dewasa ini masing-masing negara tersebut sedang mempertahankan kepentingan nasionalnya dalam menghadapi masalah-masalah dalam negeri. Apabila kepentingan nasional seperti kesempatan kerja (employment), surplus, defisit, inflasi dan sebagainya berada dalam "bahaya", tampaknya dapat terjadi "konfrontasi" (lihat perundingan-perundingan antara para politisi/birokrat Amerika, Jepang dan MEE). Apakah "konfrontasi/ketegangan" seperti dikemukakan di atas dapat terjadi juga dalam kegiatan dan sistem operasi MNC/TNC. Suasana "panas" pada tingkat politisi/birokrasi baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi MNC/TNC, akan tetapi untuk mengatasi suasana "politik yang panas" MNC/TNC tidak akan mengambil sikap yang konfrontatif tetapi akan lebih pragmatis. Merupakan suatu pertanyaan yang cukup menarik, sampai seberapa jauh perkembangan MNC dalam suasana bisnis internasional yang terus berubah sehingga dapat ditarik suatu "kolusi" (adanya kerja sama antara dua atau lebih MNC/TNC). Yang dewasa ini dapat diteliti adalah investasi MNC Jepang dan Eropa Barat di negara-negara industri seperti Eropa Barat dan Amerika. Yang terlihat cukup menyolok adalah investasi langsung MNC yang berasal dari Eropa Barat dan Jepang ke Amerika dalam jumlah yang cukup besar. Akhir-akhir ini bank-bank internasional seperti Chartered Bank (Inggeris), Hongkong Shanghai Bank (Inggeris), bank-bank Jerman Barat memasuki industri perbankan Amerika melalui pembelian (acquisition) bank-bank Amerika. Kemungkinan besar kebijaksanaan bank-bank internasional non-Amerika mengadakan gerakan-gerakan tersebut karena harus mengikuti jejak para MNC-nya yang bergerak di bidang manufacturing dan sebagainya. "Invasi" ini tidak lepas dari

pengamatan mereka yang bertugas untuk mengawasi masalah perbankan. Dengan sendirinya akan terdapat gerakan-gerakan yang menghendaki agar "trend" dari "acquisition" bank-bank di Amerika ditentukan oleh peraturan-peraturan baru, seperti yang telah dialami oleh Hongkong Shanghai Bank yang hendak menguasai salah satu bank besar di Amerika (Minland Bank).

PERBEDAAN-PERBEDAAN MNC BARAT DAN JEPANG

Untuk mendapatkan pengertian mengenai MNC Jepang, Eropa Barat dan Amerika, khususnya antara Barat dan Jepang, sebaiknya diadakan semacam peninjauan sifat-sifat MNC/TNC yang merupakan pusat-pusat kekuatan ekonomi. Ada beberapa titik pandangan yang berbeda-beda, antara lain mungkin disebabkan oleh perkembangan sejarah, struktur perekonomian, cara/bentuk manajemen, cara berorganisasi dan strategi nasional.

MNC Barat

Dalam MNC/TNC Barat kita membahas antara lain mengenai MNC/TNC yang berasal dari Eropa Barat dan Amerika. Perkembangan MNC/TNC Barat didasarkan pada struktur perekonomian yang dikenal sebagai "domestic demand led economy". Perkembangan permintaan dalam negeri merupakan salah satu dasar perkembangan mereka, dan kemudian mereka memperhatikan kemungkinan ekspor ke pasar internasional. Misalnya Philips memulai usahanya berdasarkan peningkatan permintaan di dalam negeri dan kemudian berkembang menjadi salah satu MNC yang besar. Keberhasilan MNC/TNC Barat disebabkan karena mereka dapat memadukan secara tepat tiga segi kekuatan: (i) manajemen/organisasi, (ii) akses ke pasar uang dan modal dan (iii) teknologi. Tiga kekuatan ini merupakan ciri MNC/TNC Barat, karena dalam struktur perekonomian Barat sebagian besar merupakan usaha swasta,

ANALISA

dan campur tangan atau partisipasi pemerintah dianggap sebagai intervensi yang tidak dikehendaki. Sehubungan dengan partisipasi pemerintah dalam MNC Barat mungkin sekali banyak terdapat nuansa. Dapat diperkirakan bahwa suatu bentuk partisipasi dalam MNC yang berasal dari Perancis dan Jerman Barat tampak lebih jelas dibandingkan dengan negara Eropa Barat lainnya.

MNC Jepang

MNC Jepang mungkin memperlihatkan beberapa ciri khas dibandingkan dengan MNC/TNC Barat. Perlu dicatat di sini bahwa MNC Jepang dewasa ini didasarkan pada sejarah, seperti perkembangan Zaibatsu sebelum Perang Dunia II, yang dibubarkan oleh Jenderal McArthur pada waktu beliau memimpin "pendudukan Jepang" sesudah Perang Dunia II. Seperti Mitsui dan Mitsubishi (yang terkena pembubaran) pada waktu itu Zaibatsu dikuasai oleh sekitar 10-11 kelompok keluarga. Setelah Perang Dunia II semua Zaibatsu dan MNC Jepang lainnya tidak dikuasai lagi oleh kelompok keluarga dan menjadi "public listed company".

Apabila dahulu MNC Jepang yang dikenal sebagai *Sogo Shosha*¹ dikuasai oleh keluarga-keluarga, maka dewasa ini tidak lagi demikian. Penguasa *Sogo Shosha* secara hukum merupakan usaha masyarakat yang terdaftar dalam bursa, tetapi dalam kenyataannya mereka dikuasai oleh perusahaan besar lainnya seperti bank-bank besar, trustee companies, perusahaan asuransi (lihat Table No. 1 dan No. 2). Misalnya salah satu big ten "Marubeni Corporation" yang dimiliki oleh perusahaan besar seperti: (i) lembaga-lembaga keuangan 61,56% (termasuk Fuji

1 Lihat: (i) Alexander K. Young, *The Sogo Shosha: Japan's Multinational Trading Companies*, Westview Press, 1979, (ii) *The 100 Year of History of Mitsui & Co. Ltd.*, published by Mitsui & Co., 1977 (translated by T.I. Elliot), (iii) John G. Roberts, Mitsui, *Three Centuries of Japanese Business*, Weatherhill, 1973, (iv) *The Unique World of The Sogo Shosha*, Marubeni Corporation, 1978, (v) M.Y. Yoshino, *Japan's Multinational Enterprises*, Harvard University Press, 1976

Bank), (ii) perusahaan-perusahaan besar lainnya: 29,47% dan (iii) masyarakat hanya memiliki 8,21% (mungkin kelompok ini terdiri dari para pegawai dan bekas pegawai Marubeni Corporation).

Setelah Perang Dunia II, MNC Jepang merupakan produk strategi nasional Jepang untuk memperoleh kedudukan sebagai salah satu kekuatan ekonomi. Dalam perang militer, Jepang sudah mengalami kekalahan, kehancuran, kekecewaan dan kesedihan, karena itu sekarang perang "ekonomi/bisnis" harus dimenangkan. Hal ini harus dan telah dilakukan berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (high rate economic growth). Dalam strategi nasional, *Sogo Shosha* memegang peranan penting untuk melaksanakan secara konkrit yang telah ditargetkan oleh Badan Perencanaan (Planning Agency) Jepang dan Kementerian Industri dan Perdagangan (MITI). Apa yang telah ditargetkan oleh para birokrat/teknokrat Jepang diterjemahkan oleh *Sogo Shosha* dalam rencana operasional dan diciptakan mekanisme serta organisasi untuk melaksanakannya.

Dalam menterjemahkan target mekanisme operasional dan organisasi untuk melaksanakannya, MNC Jepang telah berhasil memadukan lima kekuatan yaitu: (i) manajemen, (ii) akses modal dengan bantuan penuh dari lembaga keuangan Jepang yang diprakarsai oleh Bank Sentral Bank of Japan, (iii) teknologi (membeli, menyewa, memperbaiki dan sebagainya), (iv) network internasional dari cabang-cabang dan pusat-pusat penjualan, informasi, (v) dukungan pemerintah (MITI, Bank of Japan dan sebagainya). Kelima segi kekuatan ini dalam praktek didukung oleh strategi organisasi seperti Fuyo Group, Daichi Kangyo Group dan sebagainya. Dalam kelompok-kelompok ini terdapat usaha-usaha untuk "menutup diri" terhadap bisnis dengan dunia luar, misalnya apabila Mitsui mendapat proyek besar, maka mesin, asuransi, pengapalan, konsultasi, pembiayaan, marketing, manajemen dan sebagainya hampir seluruhnya dikuasai oleh anggota kelompok. Hal ini merupakan pengelom-

pokan yang sangat efektif sehingga hampir ada kegiatan yang "diambil" oleh pihak luar kelompok.

"Network" dan "dukungan pemerintah" pada tahap integrasi dalam kelompok-kelompok tersebut merupakan suatu perpaduan kekuatan yang terbukti cukup ampuh. Hal ini merupakan salah satu keunggulan MNC/TNC Jepang dibandingkan dengan MNC Barat lainnya. Sudah sangat banyak MNC Barat yang terdorong dari pasar tradisional yang dikuasainya baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Persaingan yang sudah lama dirasakan ini antara lain merupakan salah satu penyebab ketegangan dan suasana panas pada tingkat politik dan birokrasi. Lobby-lobby MNC Barat serta "group interest" sudah berlangsung dan menunjukkan hasil pada tingkat politik.

MNC DI NEGARA-NEGARA DUNIA KETIGA

Pola perkembangan MNC Jepang telah memberikan inspirasi pada negara-negara lain, seperti Korea Selatan dengan terbentuknya usaha-usaha Hyundai, Lucky Group, Samyong dan sebagainya, Singapura dengan Temasek Holding dan sebagainya, Malaysia dengan Pernas, Sime Darby dan sebagainya (lihat karangan kami untuk East-West Centre, *Third World MNC in ASEAN, South Korea and Hongkong: A Descriptive Picture*, September, 1979) dan akhir-akhir ini Thailand sudah menciptakan "*Thailand Sogo Shosha*" Tiga model atau mashab dalam MNC/TNC.

Perkembangan MNC/TNC telah mengundang banyak pendapat dari para penulis, analis dan sebagainya, sehingga atas dasar tersebut di atas di samping pengamatan kepustakaan dan pemikiran-pemikiran yang diperoleh, maka Gilpin berpendapat bahwa dewasa ini terdapat tiga model/mashab yang melatarbelakangi MNC/TNC yaitu: liberalisme, marxisme dan nasionalisme ekonomi. Dikemukakan oleh Gilpin bahwa ketiga model tersebut merupakan bentuk yang bersifat teoretis.

1. "The Sovereignty-At-Bay Model"

Pencetus pendapat ini adalah Raymond Vernon.¹ Menurut mashab ini, seperti dinyatakan oleh Gilpin: "..... increasing economic interdependence and technological advances in communication and transportation are making the nation state and anarchism. These economic and technological developments are said to have undermined the traditional economic rational of the nation state. In the interest of world efficiency and domestic economic welfare, the nation state's control over economic affairs will continually give way to the multinational corporations, to the Eurodollar market, and to other international institutions better suited to the economic needs of mankind."

MNC dipandang sebagai suatu kesatuan yang dapat mengintegrasikan ekonomi dan bisnis internasional berdasarkan pemikiran-pemikiran idealisme para analis liberal. Mereka dapat menjadi mekanisme/alat efisien untuk mengintegrasikan ekonomi nasional dalam suatu ekonomi internasional. Mereka dapat mengorganisasikan produksi, marketing dan investasi secara global dengan efektif dibandingkan dengan mengorganisasikan pada tingkat nasional. Ekonomi nasional akan masuk ke dalam jalur-jalur interdependensi ekonomi sehingga dapat menarik manfaat yang besar dibandingkan dengan menjalankan usaha sendiri-sendiri pada tingkat nasional.

Secara singkat Gilpin mengemukakan pandangannya mengenai model sebagai "..... the rise of the welfare state and the increasing sensitivity of national governments to the rising economic expectations of their societies have made them dependent upon the benefits provided by a liberal world economic system". Mashab ini menggambarkan dunia internasional di masa yang akan datang akan merupakan suatu

¹ Raymond Vernon, *Sovereignty-At-Bay: The Multinational Spread of United States Enterprises*, New York, 1971

ANALISA

hubungan sukarela dan hubungan kerja sama antara ekonomi yang interdependen. Tujuan utamanya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat untuk kebahagiaan semua. Dunia yang diharapkan adalah dunia yang berkembang menuju ke arah ekonomi jasa dan konsentrasi pada "knowledge-creating" dan "knowledge-processing" dan mengalihkan sebagian besar manufacturing ke negara-negara sedang berkembang. Sistem dunia secara menyeluruh akan terjalin melalui sistem komunikasi yang "sophisticated" termasuk penggunaan komputer-komputer. Negara-negara Barat dan Jepang akan berorientasi ke arah ekonomi jasa dan merupakan suatu pulau yang dikelilingi oleh "labor-intensive global archipelago". Hal ini merupakan suatu bentuk ideal yang indah dan sangat jauh dari kenyataan dan situasi dunia dewasa ini. Dalam model yang berikut, kita akan melihat perbedaan pandangan yang pokok.

2. "Depencia Model"

Model ini mempunyai persamaan analisa dengan model yang pertama, hanya "depencia model" tidak menyetujui bahkan menentang corak "partners-in-development". Model ini melihat adanya suatu tahapan hirarki dan corak eksploitasi tata ekonomi internasional, sedangkan model pertama memperkirakan bahwa pertumbuhan dunia internasional dapat meningkatkan pemerataan pembagian ke negara-negara sedang berkembang yang akan dapat dilakukan melalui mekanisme MNC yang bekerja secara efektif dan efisien. Model depencia berpendapat bahwa pengalihan hasil peningkatan pertumbuhan internasional melalui mekanisme yang sama (MNC/TNC) akan terarah dari negara-negara Dunia Ketiga (underdeveloped periphery) ke pusat-pusat kekuasaan industri, keuangan dan pengambilan keputusan. Mashab ini mempertanyakan apakah yang diperjuangkan oleh model pertama tidak lain daripada suatu bentuk "imperialisme". Sehubungan dengan ini Stephen Hymer¹

1 Stephen Hymer, *The Multinational Corporation and the Law of One Development*, Modelski (ed), lihat catatan kaki no. 3

mengajukan dua hukum perkembangan: (i) hukum yang melihat bertambah besarnya perusahaan multinasional dan (ii) hukum yang melihat adanya perkembangan yang tidak seimbang. Hukum pertama melihat adanya gejala perkembangan perusahaan multinasional yang mengarah pada "giant corporations", sedangkan hukum kedua mengatakan bahwa perkembangan ekonomi internasional menciptakan kemakmuran bersama-sama dengan kemiskinan. Sehubungan dengan ini Gilpin menisirkan kata-kata Hymer yang berbunyi sebagai berikut:

"..... a regime of North Atlantic Multinational Corporations would tend to produce a hierarchical division of labor within the firm. It would tend to centralize high-level decision-making occupations in a few key cities in the advanced countries, surrounded by a number of regional sub-capitals, and confine the rest of the world to lower levels of activity and income, i.e., to the status of towns and villages in a new Imperial system. Income, status, authority, and consumption patterns would radiate out from these centers along a declining curve, and the existing pattern of inequality and dependency would be perpetuated. The pattern would be complex just as the structure of the corporation is complex, but the basic relationship between different countries would be one of superior and subordinate, head office and branch office."

Dalam sistem tersebut kita melihat adanya suatu sistem hirarki dan eksploitasi serta pusat-pusat pengambilan keputusan yang terpusat di New York, London, Tokyo dan sebagainya. Model ini melihat dependensi sebagai suatu situasi di mana perekonomian suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh perkembangan dan ekspansi negara lain, karena adanya hubungan yang erat itu. Negara-negara yang dependen tidak dapat menciptakan momentum sendiri untuk melepaskan diri dari hubungan dependensi tersebut.

3. "Merkantilis Model"

Menurut Gilpin, unsur pokok yang dilupakan oleh kedua model terdahulu adalah "nation state". Kedua model pertama melihat bahwa dunia diorganisasikan dan di-manage oleh MNC/TNC yang berasal dari Amerika Serikat, Eropa dan Jepang, sedangkan model merkantilis mengambil sikap yang

berlawanan dengan kedua model sebelumnya. Model ini lebih mengutamakan kepentingan nasional, yang dinyatakan oleh Gilpin sebagai "..... views the nation state and the interplay of national interests (as distinct from corporate interests) as the primary determinants of the future role of the world economy".¹

Dalam tahun 1960/1970 perkembangan MNC/TNC mulai mengalami kesulitan walaupun tampaknya suasana dalam tahun-tahun tersebut memberikan iklim yang baik pada perkembangan MNC/TNC. Menurunnya "American power" dan timbulnya ketegangan, konflik dan sebagainya di antara negara-negara industri mengakibatkan situasi politik internasional kurang menguntungkan MNC/TNC. Dewasa ini dunia internasional sedang menghadapi persaingan hebat untuk memperoleh "share" dalam pasar internasional, investasi dan sumber-sumber bahan mentah.

Merkantilisme oleh Gilpin dilihat sebagai suatu usaha beberapa pemerintahan untuk mengatur persetujuan ekonomi agar dapat menguntungkan kepentingannya sendiri. Kepentingan ini merupakan aspek domestik (employment, stabilitas harga, inflasi dan sebagainya) atau kebijaksanaan luar negeri (keamanan, kedaulatan dan sebagainya). Pokok pandangan Merkantilisme adalah memberikan prioritas utama pada perekonomian dan politik nasional baru sesudah itu memperhatikan efisiensi perekonomian internasional. Menurut Gilpin, Merkantilisme ingin menguasai berbagai bentuk dan cara, seperti: (i) keinginan untuk mempunyai surplus dalam neraca pembayaran (Jerman Barat, Jepang dan Amerika Latin), (ii) ekspor pengangguran dan inflasi, (iii) mengadakan pengawasan terhadap impor dan ekspor, (iv) memperoleh "market share" di pasar internasional, (v) menstimulasikan teknologi maju dan mengadakan berbagai jenis dan bentuk proteksi untuk industri dalam negeri.

1 David Calleo and Benyamin Rowland, *America and the World Political Economy*, Bloomington, Indiana University Press, 1973

Penulis Merkantilis dapat dibagi dalam dua golongan: (i) yang melihat dari sudut negatif (malevalent) dan (ii) yang melihat dari sudut positif (benign). Kedua golongan ini berpendapat bahwa dunia internasional sedang mengarah pada pembentukan blok regional (EEC, ASEAN, LAFTA dan sebagainya), sedangkan perdagangan internasional, persetujuan moneter dan investasi lebih bersifat in-regional. Regionalisasi hubungan ekonomi menurut Gilpin akan menggantikan pandangan Amerika yang menghendaki adanya "multilateral free trade" dan juga peranan internasional dari dollar serta kekuatan MNC Amerika. Hal ini mungkin sudah berubah setelah Gilpin menulis karangannya, karena peranan dollar yang kuat di dunia internasional sudah mulai menurun dan MNC Amerika sudah terdesak oleh MNC Jepang.

Golongan yang melihat dari sudut negatifnya berpendapat bahwa regionalisasi akan mengarah pada peningkatan konflik di dunia internasional. Tiap-tiap blok yang berpusat pada kekuatan industri seperti Amerika, Eropa Barat, Jepang dan Rusia akan "clash" terhadap "market", "currency" dan "outlet" dalam investasi.

Golongan lain dalam aliran merkantilisme melihat bahwa dengan adanya blok-blok akan membantu menstabilisasikan hubungan ekonomi internasional, di samping itu dapat memberikan dasar yang kuat untuk mencapai suatu tata ekonomi internasional yang teratur dan lebih terarah.

Dewasa ini negara-negara lebih banyak memberikan prioritas untuk mencapai stabilitas di dalam negeri dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengatasi masalah pengangguran daripada memperhatikan masalah-masalah hubungan internasional. Hubungan internasional dilihat sebagai suatu alat untuk melaksanakan kepentingan nasional.

Kesimpulan Gilpin

Proses ke arah pengadaan blok sudah harus diterima sebagai suatu kenyataan. Gilpin berpendapat bahwa:

"In a world economy composed of regional blocs and centers of power, economic bargaining and competition would predominate. Through the exercise of economic power and various trade-offs, each center of the world economy would seek to shift the costs and benefits of economic interdependence to its own advantage. Trade, monetary, and investment relations would be the consequence of negotiations as nation states and regional blocs sought to increase the benefits of interdependence and to decrease costs. This in fact has been the direction of the evolution of the international economy, from a liberal to a negotiated system, since the rise of large and rival economic entities in the latter part of the nineteenth century. Therefore, debate and policy planning today should not focus on economic independence or dependence but on the nature and consequences of economic interdependence."

Sistem Bargaining atau Persaingan

Pada tahun-tahun mendatang berbagai pertemuan internasional dalam bidang ekonomi/moneter yang berdasarkan pada bargaining, negosiasi dan semangat bersaing akan diselenggarakan seperti Summit Tokyo dan sebagainya. Dalam hal ini model merkantilisme akan lebih menonjol dibandingkan dengan kedua model lainnya. Kepentingan nasional mendapat prioritas utama sedangkan hubungan internasional dan bisnis internasional dilihat sejauh mana bermanfaat untuk kepentingan nasional. Perdagangan bebas dan "fixed exchange rate" sudah tidak ada lagi. Kedua tonggak tersebut yang didasarkan pada "kerukunan" kekuatan industri Amerika, Eropa Barat dan Jepang sudah merupakan suatu titik yang tidak berarti dalam sejarah bisnis internasional. Kepentingan nasional atau blok sudah menggantikan "free trade" dan membentuk OMAS (Organized Marketing Agreements), "Organized Free Trade" yang merupakan istilah lain untuk proteksionisme. Meskipun secara resmi hampir semua pimpinan negara industri khususnya para ekonom (Amerika, Jepang, Eropa Barat) tidak menyetujui untuk kembali ke dalam era proteksionisme, tetapi kepentingan

nasional (pengangguran, inflasi, defisit neraca pembayaran dan sebagainya) telah mengharuskan mereka untuk menerima skema atau arrangements yang sudah diarahkan ke dalam bentuk-bentuk proteksionisme.¹ Dalam hal ini Jepang sudah sedikit banyak "dipaksa" oleh dunia internasional untuk mengganti strategi "export led economy" dengan "domestic demand led economy". Jepang sedang dalam proses mengubah struktur ekonominya ke arah "intensive knowledge industry" sehingga menciptakan dasar-dasar ke arah suatu "service economy". Sistem bargaining dan negosiasi antara kepemimpinan negara dan blok regional akan merupakan ciri penting di masa mendatang.

PERUBAHAN DUNIA INTERNASIONAL DAN HARI DEPAN MNC

Perubahan-perubahan dalam dunia internasional seperti adanya proliferasi dalam struktur kekuatan antara industrial powers (Amerika, Eropa Barat dan Jepang) akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap MNC/TNC.

Hood dan Young berpendapat bahwa aspek-aspek yang akan mempengaruhi masa depan MNC/TNC dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Usul-usul dan Tekanan-tekanan Mengenai "Tata Ekonomi Internasional Baru (New International Economic Order)"

Kedua penulis ini berpendapat bahwa walaupun usul-usul NIEO mempunyai akibat yang jauh, akan tetapi tidak dapat dilaksanakan seluruhnya. Meskipun demikian "mood" Dunia Ketiga dapat dilihat sebagai suatu pertanda bahwa negara-

1 Menurut keterangan para Guru-guru Besar di Amerika masih mengkomit diri kepada prinsip-prinsip "free trade".

negara Dunia Ketiga akan lebih banyak mengambil tindakan terhadap MNC/TNC yang bersifat sepihak (unilateral).

2. Hubungan Ekonomi yang Semakin Baik Antara Negara Sosialis/Komunis dengan Negara Barat

Semakin baiknya hubungan ekonomi antara negara-negara blok Timur dengan negara-negara blok Barat akan membuka kesempatan yang lebih luas bagi MNC/TNC. Lima segi dan tiga segi kekuatan yang dimilikinya akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertindak sebagai partner yang mempunyai pengalaman dan kekuatan. Dalam hal ini kita dapat melihat usaha-usaha MNC/TNC Barat dan Jepang untuk menggunakan kesempatan dengan dibukanya hubungan RRC dengan dunia luar. Bank-bank internasional secara teratur dan sistematis mulai memasuki pasar PRC dengan berbagai usul dan konsorsium.

3. Isyu-isyu dalam Bidang Perdagangan dan Moneter

Kekuatan yang menghendaki adanya berbagai bentuk proteksionisme tercermin dengan meningkatnya penghalang nontarif¹ yang pada masa kini merupakan salah satu ciri yang berpengaruh pada kegiatan MNC/TNC. Dianjurkan investasi yang bersifat "defensif" sehingga perdagangan di antara MNC akan mengalami kemunduran. Dewasa ini MNC Jepang dan MNC Barat seperti bank-bank internasional dan manufacturing sudah mulai memasuki investasi langsung di Amerika.

4. Perubahan dalam Distribusi Kekuasaan

Menurut kedua penulis ini, posisi kepemimpinan Amerika sebagai kekuatan ekonomi sedang menurun dalam dunia

¹ Walaupun MTN (Multilateral Trade Negotiations) dikenal sebagai Tokyo Round sudah disetujui oleh negara-negara industri (Amerika melihatnya sebagai usaha ke arah "freer and fairer trade") banyak negara-negara yang sedang berkembang belum seluruhnya dapat menyetujui MTN (Group 77).

internasional, meskipun dalam bidang militer mereka masih tergolong yang mempunyai kekuatan besar, hanya mungkin untuk beberapa sektor, Rusia telah melampaui kekuatan militer Amerika. Kekuatan ekonomi yang sedang menurun mempunyai pengaruh pada MNC Amerika, karena jumlah yang disalurkan dalam bentuk bantuan dan pengeluaran militer akan berkurang. Hal ini berarti bahwa MNC Amerika tidak mendapat bantuan yang berarti lagi dari bantuan dan pengeluaran untuk keperluan kemiliteran.

5. Kerja Sama Regional

Perluasan kerja sama EEC dan kemungkinan timbulnya kerja sama regional lainnya akan membuka kesempatan yang baik bagi MNC dan juga akan memberikan "bargaining power" yang lebih banyak kepada mereka yang menjadi anggota kerja sama regional tersebut. Kita melihat bahwa ASEAN telah berkembang menjadi suatu kesatuan, dan MNC/TNC melihat hal ini sebagai suatu market yang semakin luas. Sebagian dari MNC perbankan sudah lama beroperasi di negara-negara ASEAN, seperti Chartered Bank, FNCB, Bank of America dan sebagainya maka mereka sudah beroperasi secara ASEAN, sedangkan bank-bank ASEAN sendiri kecuali Bangkok Bank (cabang-cabangnya di Singapura dan Jakarta) belum beroperasi secara ASEAN.

6. Berkurangnya Sumber-sumber

Walaupun prediksi akan bertumbuhnya "kartel-kartel" produsen, tetapi sebagian besar belum terwujud, kecuali OPEC. Prospek akan berkurangnya sumber-sumber untuk jangka panjang akan memperkuat kedudukan negara-negara produsen dalam menghadapi MNC/TNC. Sikap Amerika/Jerman Barat tergolong "hard-liners" dalam hal peretujuan komoditi.

7. Apakah Pemerintahan Negara Akan Lebih Restriktif?

Peraturan-peraturan pada tingkat nasional dan mungkin

juga pada tingkat regional akan lebih restriktif terhadap kegiatan-kegiatan MNC, dan pengawasan-pengawasan akan lebih diperketat. Hal ini merupakan suatu tendensi yang dapat mempengaruhi kegairahan MNC/TNC untuk mengadakan investasi ke negara sedang berkembang. Pemimpin-pemimpin MNC membutuhkan lebih banyak fleksibilitas dalam menghadapi "mood" di negara-negara sedang berkembang. Pola-pola investasi pun sedang mengalami perubahan, lihat Korea Selatan dan sebagainya.

8. Timbulnya MNC di Dunia Ketiga

Untuk dapat menciptakan suatu "counter vailing power" atau mendapat inspirasi dari keberhasilan MNC Jepang dan lain-lain, maka banyak negara di Dunia Ketiga sudah mulai menciptakan MNC yang dapat digolongkan sebagai MNC Dunia Ketiga. Perkembangan ini dapat kita lihat di Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Malaysia, Thailand dan negara-negara Amerika Latin. Proses ini berkembang dengan cepat dan mereka akan mempunyai pengaruh dalam lapangan kerja MNC di Dunia Ketiga yang masih luas ini. East-West dalam bulan September 1979 menyelenggarakan seminar yang membahas mengenai aspek-aspek MNC Dunia Ketiga.

ASEAN DAN MULTINATIONAL CORPORATIONS

Pandangan yang dikemukakan di sini merupakan salah satu dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para penulis dan analis lainnya di negara-negara ASEAN. Pengaruh MNC/TNC terhadap negara-negara ASEAN mungkin berbeda-beda dalam intensitas dan fokus, sehingga sulit untuk mengatakan secara lebih terperinci mengenai pengaruhnya dalam bidang perekonomian atau bisnis ASEAN.

Pandangan ASEAN Mungkin Sesuai dengan Model Merkantilis

Dalam menghadapi MNC, negara-negara ASEAN mungkin sekali condong pada model merkantilis. Kepentingan nasional

mendapat prioritas utama. Hubungan luar negeri, diplomasi, investasi langsung, bantuan luar negeri dan kesempatan MNC/TNC beroperasi di negara-negara ASEAN adalah dalam rangka menunjang pola kepentingan nasional. Kepentingan nasional menjadi dasar dalam perumusan kebijaksanaan ekonomi negara-negara ASEAN. Dalam kenyataan perumusan kepentingan nasional sulit untuk diperinci atau dituangkan dalam program operasional yang konsisten.

MNC yang Beroperasi di Negara-negara ASEAN

Sejak ratusan tahun yang lalu MNC merupakan bagian dalam perekonomian negara-negara ASEAN. Dengan demikian MNC yang beroperasi di negara-negara ASEAN dapat digolongkan sebagai berikut: (i) MNC yang sudah beroperasi di negara-negara ASEAN sejak sebelum Perang Dunia II, yang berasal dari Inggris dan negara-negara Eropa Barat lainnya seperti Harrisons Crosfield, Guthrie, Inchcape, East-Asiatic, Cartino Carlo, Unilever, BAT, Philips, Nestle, Mitsui, Mitsubishi dan sebagainya yang sampai saat ini masih beroperasi sebagai MNC dengan kantor pusat di luar negara-negara ASEAN, (ii) perusahaan MNC yang sudah dibentuk dan beroperasi di negara-negara ASEAN sejak sebelum Perang Dunia II tetapi dewasa ini sudah: (a) diambil alih oleh Pemerintah seperti halnya dengan MNC Belanda; Borsumij, Geo Wehry, bank-bank dan sebagainya, (b) MNC yang dibeli melalui akuisisi saham-saham di bursa seperti Sime Darby dan usaha-usaha membeli saham mayoritas di Guthrie (oleh Sime Darby akan tetapi belum berhasil), (iii) MNC yang berasal dari Eropa Barat, Amerika dan Jepang yang muncul setelah Perang Dunia II setelah stabilitas politik tampak di negara-negara ASEAN, (iv) MNC yang menurut ukuran ASEAN dibentuk setelah Perang Dunia II sebagai: (a) hasil pengambilalihan usaha atau MNC asing seperti Perusahaan-perusahaan Negara yang beroperasi di Indonesia (Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Niaga-niaga, PNP-estates dan sebagainya), (b) MNC

ANALISA

yang dibentuk oleh Pemerintah seperti: Pernas (Malaysia), Pertamina, Pupuk Sriwijaya (Indonesia), Temasek Holdings (Singapura - yang memiliki SIA, Development Bank of Singapore dan sebagainya), (c) perkembangan usaha swasta sendiri seperti: Kuok Brothers (Malaysia), United Overseas Bank Group (Singapore), Bangkok Bank Group dan lain-lain (Thailand), Salim Group, Astra Group, Jaya Group (Indonesia), Desini Group, Soriano Group, Ayala Group, Gokongwei Group (Philippines).

MNC yang Berasal dari Negara Barat dan Jepang

Apabila kita melihat kegiatan MNC Barat dan Jepang, maka tampak bahwa MNC Jepang mendominasi sektor manufacturing di negara-negara ASEAN, sedangkan MNC yang berasal dari Amerika cukup dominan dalam "extractive industries" khususnya minyak. Dalam bidang perbankan, hampir semua bank internasional sudah mempunyai perwakilan (cabang, representatif, joint merchant bank dan sebagainya) di negara-negara ASEAN, khususnya di pusat keuangan Singapura. Dapat dikatakan bahwa bank-bank internasional Jepang, Eropa Barat (Jerman Barat, Inggris, Perancis dan sebagainya) dan Amerika Serikat sudah banyak yang beroperasi di negara-negara ASEAN. Dalam bidang manufacturing dapat dikatakan bahwa MNC Jepang yang memiliki lima segi kekuatan mendominasi berbagai kegiatan dalam bidang industri mulai dari industri tekstil sampai industri otomatis. Dominasi mereka antara lain didasarkan pada prinsip "mencapai share market yang tertinggi" dan untuk ini MNC Jepang bukan hanya bertindak sebagai pemrakarsa joint venture, tetapi juga bertindak sebagai "merchant and commercial bank". Berbagai bentuk kredit seperti kredit dagang, peralatan, bahan mentah dan sebagainya dapat mereka berikan, sehingga mereka dapat "out-compete" MNC yang berasal dari negara Barat dan Amerika. Apabila kita melihat jumlah investasi langsung (dalam

bentuk modal equity yang ditanam dalam berbagai joint venture) dibandingkan dengan berbagai macam kredit yang mereka berikan sebagai "service" untuk mempertahankan share terbesar dalam market, maka jumlah investasi langsung apabila dikatakan \$ 100 juta untuk tiap MNC Jepang maka kredit fasilitas yang disalurkan mungkin mencapai sepuluh kali lebih banyak (sebagian besar kredit fasilitas ini bersifat jangka pendek dan menengah). Pola tersebut berlaku di hampir semua negara ASEAN yang terdapat MNC Jepang. Melalui PM Lee Kuan Yew, Singapura mengumumkan jumlah perbandingan antara MNC yang berasal dari negara Barat dengan Jepang yang melakukan investasi di Singapura. Tabel terlampir menggambarkan perbandingan tersebut, dari tabel ini kita melihat bahwa value added¹ per pekerja dari MNC Jepang menunjukkan angka yang terendah dibandingkan dengan Belanda dan Inggris. Kesimpulan yang diambil oleh Perdana Menteri Singapura ini adalah bahwa perusahaan-perusahaan Jepang tidak mempergunakan mesin-mesin tetapi lebih banyak menggunakan "manual workers" (dewasa ini Singapura mengalami kekurangan manual workers).

BEBERAPA AKIBAT YANG PERLU DIPERHATIKAN

1. Dominasi MNC-MNC dalam Sektor-sektor Manufacturing

Di beberapa negara ASEAN yang kami ketahui seperti Indonesia, Thailand dan mungkin juga Pilipina serta sebagian kecil di Singapura (Amerika dan Inggris) dan Malaysia (Inggris), banyak didominasi oleh MNC Jepang terutama dalam

¹ Penjelasan mengenai *value added*. "This is the contribution made by a firm, involved with others in production of a good or service, to the value (monetary) of that good or service. That is the cost of materials, or the cost of the particular finished good as purchased from another firm, is deducted from the market price of the good when it leaves a given enterprise. The enterprise "adds value" to the ultimate product.

bidang manufacturing. Sarana-sarana dalam bidang pembiayaan, khususnya pasar modal terbatas jumlahnya sehingga hampir setiap joint venture dengan MNC Jepang atau asing lainnya pemilikan mayoritasnya berada dalam tangan pihak asing. Meskipun terdapat peraturan bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun pemilikan minimum 51% harus berada dalam tangan pemilik nasional, tetapi dalam praktek karena kelangkaan pasar modal mengakibatkan kedudukan mayoritas sulit untuk dicapai, kecuali beberapa pengusaha nasional yang kuat. Keadaan ini khususnya berlaku untuk joint venture misalnya di Indonesia dan mungkin juga di Pilipina. Untuk mengatasi dominasi mayoritas oleh pihak asing ini harus diciptakan lembaga-lembaga atau mekanisme yang memungkinkan negara-negara tersebut untuk mencapai pemilikan mayoritas. Contoh yang terbaik mungkin dapat kita ambil dari usaha-usaha di Korea Selatan. Bank-bank devisa Korea Selatan serta proyek-proyek yang telah diseleksi dengan cermat, diperkenankan untuk menarik modal dari pasar uang dan modal internasional melalui konsorsia atau pengeluaran "bonds" dan lain-lain.

Cara lain yang sedang dilakukan adalah mengusahakan agar perusahaan joint venture secara berangsur-angsur menjual sebagian dari saham-sahamnya melalui bursa saham-saham. Dewasa ini di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa joint venture seperti PT Semen Cibinong, dan segera menyusul BAT, Centex, Tifico dan sebagainya. Yang dijual di bursa masih merupakan suatu persentase kecil dari jumlah keseluruhan.

2. Mempertinggi Dependensi atautkah Interdependensi?

Semakin banyak MNC yang beroperasi di negara-negara ASEAN, maka secara logis kiblat dan arah dari usaha-usahanya ditujukan ke kantor pusatnya di Tokyo, Eropa Barat dan Amerika. Khususnya MNC Jepang banyak sekali beroperasi di negara-negara ASEAN dan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya volume perdagangan impor/ekspor antara

negara-negara ASEAN dan Jepang. Bahan-bahan mentah seperti kayu, minyak, karet, bauksit, tembaga dan sebagainya diarahkan untuk mensuplai Jepang, sedangkan kebutuhan-kebutuhan bahan mentah untuk industri manufacturing lebih banyak didatangkan dari Jepang. Apakah hal ini merupakan suatu dependensi atautkah suatu interdependensi? Apakah kita menggunakan perumusan dependensi atau interdependensi seperti telah dikemukakan di atas, maka kenyataan ini lebih cenderung memperlihatkan situasi dependensi. Apabila di Jepang terdapat penurunan jumlah pembuatan rumah, maka ekspor kayu dari Indonesia pun akan mengalami kelesuan sehingga bagi Indonesia hal ini merupakan suatu kesulitan baru. Demikian pula akibat "resesi" di Jepang pada tahun 1973 sangat dirasakan oleh sektor produksi bahan-bahan mentah di Indonesia demikian juga dirasakan oleh sektor pengangkutan laut.

3. Konsumen dan Assortment

Dengan lebih banyak assortment yang merupakan hasil produksi MNC maka konsumen mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memilih. Pasar yang penuh dengan assortment akan lebih kompetitif dengan demikian dapat mempertinggi servis dan memperkuat kedudukan konsumen di pasar tersebut. Variasi assortment dalam bentuk, warna, tipe dan sebagainya baik untuk barang konsumsi maupun untuk barang kebutuhan rumah tangga menguntungkan konsumen golongan menengah. Transistor, radio, sepeda motor dan lain-lain sudah memasuki desa-desa dan hal ini sangat membantu memperlancar komunikasi dan pengangkutan.

4. Menjadi Lebih Kompetitif

Dalam bidang pemberian jasa seperti asuransi, perbankan, pengangkutan dan sebagainya tampaknya usaha nasional memberikan pelayanan yang lebih baik daripada MNC. Dalam

bidang manufacturing memang MNC lebih menonjol, misalnya industri menengah/kecil dalam bidang minuman, tekstil dan sebagainya sangat terpukul dengan masuknya MNC ke dalam bidang-bidang tersebut. Walaupun demikian kita juga melihat ada beberapa usaha nasional yang sanggup untuk mengahadapinya, seperti: (i) teh botol buatan pabrik nasional di Indonesia yang berhasil mengahadapi persaingan Coca Cola, (ii) PT Distinct Indocement yang berhasil menyaingi perusahaan semen MNC Kaisar Industries, (iii) Singapore Airlines yang dapat mengahadapi persaingan perusahaan penerbangan lainnya, (iv) UOB di Singapura yang dapat mengahadapi persaingan bank-bank asing, sama halnya dengan Bangkok Bank dari Thailand dan seterusnya. Apabila dilakukan survei secara lebih mendalam maka akan diperoleh data mengenai perusahaan-perusahaan nasional yang berhasil mengahadapi persaingan MNC Jepang atau negara-negara Barat lainnya.

5. Membangun Semangat Inovasi

Keberhasilan MNC yang tampak dalam perpaduan manajemen-teknologi-modal-network-dukungan Pemerintah telah memberikan berbagai inspirasi pada para wiraswasta dan wira-swasta-Pemerintah untuk mendirikan usaha-usaha sejenis (MNC third world) yang dapat memadukan kelima segi kekuatan tersebut. Di sini akan dikemukakan beberapa contoh (untuk pembahasan lebih lengkap lihat karangan yang diajukan dalam seminar East-West Centre mengenai Third World MNC: (a) Temasek Holdings: Singapura telah berhasil memadukan kekuatan-kekuatan tersebut dan membina usaha-usaha Pemerintah seperti SIA, Development Bank of Singapore, sedangkan dari usaha swasta meliputi United Overseas Bank Group, OCBC Group, Union Overseas Bank Group dan sebagainya; (b) Pernas Group yang berusaha untuk membantu mewujudkan penguasaan dari salah satu MNC/Internasional seperti Sime Darby, Bumi Putra Berhad Bank, United Malayan Bankin Group serta usaha swasta seperti Kuok Group dan sebagainya (Kuok

dianggap sebagai the sugar king of Asia); (c) Bangkok Bank Group dan group perbankan lainnya di Thailand; (d) Ayala Group, Soriano Group, Desini Group dan lain-lain di Pilipina dan telah berkembang, antara lain berdasarkan inspirasi dari keberhasilan konsep "general trading firms" di Jepang dan mungkin juga di Korea Selatan; (e) Astra Group, Salim Group, Bouraq Group, Soedarpo Group, Jaya Group dan lain-lain di Indonesia termasuk usaha Pemerintah Indonesia lainnya seperti Pupuk Sriwijaya, Semen Gresik, Garuda Indonesian Airways, PT Timah dan lain-lain.

Dapat dikatakan bahwa di antara negara-negara ASEAN atau di antara usaha-usaha tersebut di atas sudah terdapat suatu bentuk "cross investment", misalnya: Bangkok Bank Group merupakan salah satu bank untuk Distinct Indocement, sedangkan Kuok Group dari Malaysia membantu keberhasilan pembuatan pabrik terigu Bogasari dan salah satu pabrik gula di Lampung.

6. Ekspor yang Sebagian Besar Menggunakan Jasa-jasa MNC Jepang/Barat

Ekspor bahan-bahan mentah seperti kayu dan plywood sebagian besar masih menggunakan jasa MNC Jepang, walaupun usaha nasional sudah berhasil memasuki pasar Eropa dan Amerika secara langsung. Peranan MNC Jepang dalam bahan-bahan mentah masih terasa cukup besar terutama dalam ekspor hasil-hasil industri. Hasil-hasil industri yang diekspor dari Singapura sebagian besar masih menggunakan saluran-saluran MNC Jepang, demikian juga halnya dengan hasil industri dari Indonesia, terutama apabila yang diekspor itu adalah hasil dari usaha joint venture. Hal ini tidak mengherankan, karena seperti telah dikemukakan di atas MNC Jepang mempunyai network international yang demikian mendalamnya sehingga MNC Barat pun melihatnya sebagai saingan berat. Pengeksporan hasil-hasil industri harus mempunyai keahlian

tersendiri yang berbeda dengan ekspor bahan mentah. Suatu assortment dari barang-barang dan jasa selalu harus menyertai pengeksporan hasil-hasil industri. Yang membuat para eksportir hasil industri memperoleh keberhasilan adalah tersedianya suatu assortment komoditi hasil-hasil industri dan kesediaan membantu dengan berbagai jenis pemberian servis seperti pembiayaan, kredit, jasa sesudah penjualan, informasi dan lain-lain dalam lingkungan organisasinya

7. Perlu Adanya "General Trading Firms"

Awal pemasaran hasil-hasil industri ke pasar internasional akan mendorong negara-negara ASEAN untuk lebih memperhatikan konsep "general trading firms" dan mekanisme operasionalnya. Yang telah berhasil menerapkan konsep tersebut di atas adalah Korea Selatan dengan adanya MNC seperti Hyundai, Lucky Group dan sebagainya. Konsep "general trading firms" bukanlah suatu konsep yang baru bagi Indonesia. Sebelum Perang Dunia II, sepuluh perusahaan besar Belanda seperti Borsumij, Internatio dan sebagainya termasuk usaha swasta seperti Central Trading Corporation, Kian Gwan Concern dan bentuk-bentuk lain yang lebih sederhana telah mulai melaksanakan konsep ini, terutama apabila konsep ini dapat dilaksanakan pada tingkat ASEAN. Thailand sudah melaksanakan konsep general trading firms dengan pembentukan "Thailand Sogo Shosha".

Dewasa ini yang dapat digolongkan sebagai ASEAN general trading firms adalah Sime Darby yang dikuasai oleh para pemegang saham Malaysia, tetapi dalam Dewan Komisarisnya terdapat perwakilan dari Pilipina dan Singapura, hanya Indonesia dan Thailand yang belum mempunyai wakilnya.

8. Perlu Adanya Negosiasi Bukan Konfrontasi

MNC berada di tengah-tengah kegiatan ekonomi negara-negara ASEAN. Sikap yang diambil oleh para pengambil

keputusan di negara-negara ASEAN adalah menyelaraskan kemampuan, kapabilitas dan kepentingan nasional untuk mencari suatu tingkat pengertian dan "working arrangements" yang bermanfaat untuk perkembangan perekonomian nasional. Ketegangan, tantangan, frustrasi dan sebagainya akan membawa negara-negara ini ke meja negosiasi atau perundingan. Hal ini akan dilakukan oleh negara-negara ASEAN, dalam hal ini hanya MNC yang memperlihatkan kearifannya dan melihat jauh ke depan, sehingga fleksibilitas, ketekunan dan perhatian terhadap kepentingan nasional masing-masing negara ASEAN akan berperanan dalam perkembangan ekonomi ASEAN. Di lain pihak Pemerintah-pemerintah negara ASEAN yang menjadi tuan rumah MNC-MNC harus memberikan ketentuan-ketentuan yang lebih konsisten sehingga dapat mempertinggi kredibilitas di mata dunia MNC internasional.

Menurut pandangan penulis masa "konfrontasi" MNC tampaknya sudah tertinggal jauh di belakang, karena kini sudah mencapai tingkat yang lebih dewasa. Masa yang akan datang adalah masa "negotiated settlement". Dunia internasional akan didasarkan pada pengertian tersebut di atas, dan secara tidak langsung pada tingkat MNC dan nation state, sehingga kemungkinan besar setiap ketidakserasian akan dibawa ke meja perundingan atau negosiasi sehingga dapat dicapai suatu konsensus.

9. Bagaimana MNC/TNC Melihat ASEAN?

Perkembangan ASEAN sebagai suatu kerja sama regional mendapat perhatian besar karena dapat memperluas pasar dan ruang lingkup operasi (scope of operation) dari usaha mereka di ASEAN. Sudah ada beberapa MNC yang beroperasi di negara-negara ASEAN, seperti bank-bank internasional: Chase Manhattan Bank, City Bank, Chartered Bank, Hongkong Shanghai Bank, Bank of America, serta usaha-usaha lain seperti Unilever, BAT, Philips dan beberapa MNC yang sudah berdomisili dan menjadi warga ASEAN seperti Sime Darby, Bangkok Bank, Garuda, SIA, Thai Airways, MAS dan sebagainya.

Table 1

 STOCKS OF THREE GENERAL TRADING COMPANIES ANALYZED BY SHAREHOLDERS, MARCH 31, 1975

	Government and public institutions	Financial institutions	Security companies	Other corporations	Foreign corporations	Private individuals and others	Total
<i>Mitsubishi Corporation</i>							
No. of shareholders	1	72	28	549	83	33,675	34,408
Percent share of total stocks issued	0.0	48.47	0.61	36.02	1.08	13.82	100.0
<i>Marubeni Corporation</i>							
No. of shareholders	1	64	46	477	27	17,245	17,860
Percent share of total stocks issued	0.03	61.56	0.52	29.47	0.21	8.21	100.0
<i>Toyomenka Kaisha</i>							
No. of shareholders	0	54	19	448	14	4,473	5,003
Percent share of total stocks issued	0.0	47.62	0.87	45.74	0.04	5.73	100.0

Source : Financial Statements of the Firms, March 31, 1975; From The Young, *op. cit.*

Table 2

STOCKS OF THREE GENERAL TRADING COMPANIES ANALYZED BY NUMBER OF SHARES, MARCH 31, 1975									
	1,000,000 and over	500,000 and over	100,000 and over	50,000 and over	10,000 and over	5,000 and over	500 and over	Less than 500	Total
Mitsubishi Corporation									
No. of shareholders	84	50	168	130	1,198	2,792	24,635	5,351	34,408
Percent share of total shareholders	0.24	0.15	0.49	0.38	3.48	8.11	71.60	15.55	100.0
Percent share of total stocks issues	76.89	4.86	4.84	1.20	3.15	2.55	6.36	0.15	100.0
Marubeni Corporation									
No. of shareholders	78	52	122	92	803	1,693	12,093	2,927	17,860
Percent share of total shareholders	0.43	0.29	0.68	0.52	4.50	9.48	67.71	16.39	100.0
Percent share of total stocks issued	82.33	5.46	4.08	0.95	2.18	1.67	3.25	0.08	100.0
Toyomenka Kaisha									
No. of shareholders	43	22	79	28	314	417	2,676	1,424	5,003
Percent share of total shareholders	0.86	0.44	1.58	0.56	6.28	8.33	53.49	28.46	100.0
Percent share of total stocks issued	77.69	6.88	7.90	0.94	3.00	1.24	2.18	0.08	100.0

Source : Financial Statements of the Firms, March 31, 1975; From the Young *op. cit.*

Table 3

MAJOR STATISTICS OF MANUFACTURING ESTABLISHMENTS WITH FOREIGN INVESTMENTS IN SINGAPORE AS AT END 1978*						
	U.S.	Nether-lands	Japan	U.K.	F.R. Germany	Total Manu-facturing
Value Added/ Worker (\$)	27,279	61,913	15,533	51,922	16,724	21,406** (Industry Average)
Output (\$ million)	5,116	3,660	2,545	4,675	292	19,577**
% of total manufacturing output	26.1%	18.7%	13.0%	23.9%	1.5%	100%
Foreign Investment (\$ million)	1,600	904	801	791	144	5,242
% of total foreign investment	30.5%	17.2%	15.3%	15.1%	2.7%	100%
Employment	43,367	8,449	41,510	17,551	9,184	236,693**
% of total manufacturing employment	18.3%	3.6%	17.5%	7.4%	3.9%	100%

* EDB Annual Survey of Manufacturing Activity 1978

** Figures Include Local Investments

Source : *Business Times*, 16-10-1979

Table 4

WAGE COMPARISON OF ASIAN COUNTRIES (Mean Monthly Salary in US\$)		
Country	Mechanical Engineer	Skilled Worker
Japan	1,244 (100)	1,161 (100)
Singapore	710 (57)	206 (18)
Taiwan	407 (33)	167 (14)
South Korea	507 (41)	318 (27)
Hongkong	627 (50)	255 (22)
Thailand	460 (37)	86 (7)
Indonesia	786 (63)	137 (12)
Malaysia	677 (54)	181 (16)
Philippines	191 (15)	81 (7)

Source : *Business Asia*, May 19, 1978

Note : Index in brackets with Japan = 100

Source : *Business Times*, 16-10-1979